

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP BUSTANUL MAKMUR  
GENTENG BANYUWANGI**

Nasrodin<sup>1</sup>, Eka Ramiati<sup>2</sup>

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: [nzulfi6gmail.com](mailto:nzulfi6gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to describe and analyze the implementation of multicultural educational values consisting of democratic, humanist and pluralist values in the 2013 curriculum in Islamic religious education subjects at Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi Junior High School. It is a qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques include: observation, interviews and documentation. Data analysis includes: data collection, Condensation Data, display data, and drawing conclusions or verification. The validity of the data is tested by source triangulation and method triangulation. The results of this study show that: (1) The implementation of Democratic values in the 2013 curriculum in Islamic religious education subjects for Students of Bustanul Makmur Junior High School is carried out through the first student organization, namely by the election of the Chairman of the Student Council, and the election of the class leader, the second is the preparation of school rules by deliberation, the third is the learning process of Islamic religious education, the fourth is to provide freedom of expression and expression of opinions. (2) The implementation of Humanist values in the 2013 curriculum in islamic religious education subjects of Bustanul Makmur Junior High School students is carried out through firstly Teaching social care through Friday Charity, secondly with a service program through home stay activities, thirdly holding Clean Saturday activities, fourth holding social service activities including: compensation for orphans, helping underprivileged residents, and residents affected by disasters, fifth through the learning process of Islamic religious education, namely teachers providing understanding to students. (3) The implementation of Pluralist values in the 2013 curriculum in islamic religious education subjects for students of Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi Junior High School is carried out through the first way by involving all students in all student and religious activities without discriminating between students, the two teachers become tauladan / examples for students, thirdly through the learning process of Islamic religious education.*

**Keywords :** *Multicultural Education Values, Islamic Religious Education, 2013 Curriculum*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari nilai demokratis, humanis dan pluralis dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi: data collection, Data Kondensation, data display, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi nilai-nilai Demokrasi dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMP Bustanul makmur dilakukan melalui pertama organisasi kesiswaan yakni dengan pemilihan Ketua Student Council, dan pemilihan ketua kelas, kedua penyusunan tata tertib sekolah secara musyawarah, ketiga proses pembelajaran pendidikan agama Islam, keempat memberikan kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat. (2) Implementasi nilai-nilai Humanis dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMP Bustanul Makmur dilakukan melalui pertama Mengajarkan kepedulian sosial melalui Jumat Amal, kedua dengan progam pengabdian melalui kegiatan home stay, ketiga mengadakan kegiatan Sabtu Bersih, keempat mengadakan kegiatan bakti sosial meliputi: santunan anak yatim, membantu warga yang kurang mampu, dan warga yang terkena musibah, kelima melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam yakni guru memberikan pemahaman kepada siswa. (3) Implementasi nilai-nilai Pluralis dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMP Bustanul makmur Genteng Banyuwangi dilakukan melalui pertama dengan cara melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membeda-bedakan antar siswa, kedua Guru menjadi tauladan/contoh bagi siswa, ketiga melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam.*

**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum 2013*

Accepted: May 07 2022	Reviewed: May 12 2022	Published: June 28 2022
--------------------------	--------------------------	----------------------------

#### A. Pendahuluan

Secara sederhana pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah (Yaqin, 2005). Lebih lanjut Yaqin (2005)

mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam di lingkungan mereka tempat. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi sekaligus humanism dan pluralisme.

Pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 sejatinya sudah ada dalam setiap mata pelajaran terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan namun dalam penanaman masih belum tampak secara nyata, mengingat betapa pentingnya pendidikan multikultural dalam kehidupan yang sejatinya perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa, mengingat usia dini merupakan masa keemasan yang sangat memungkinkan terbentuknya rasa saling menghargai antar sesama manusia, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (Hermansyah, 2015).

Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum yang ada karena pendidikan multikultural telah terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hal yang utama kepada para siswa adalah perlu diajarinya ruh pendidikan multikultural yaitu demokrasi, humanisme dan pluralisme. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka dikemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antar sesama dapat terwujud.

Hal yang menarik di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah nanungan Yayasan Pondok pesantren Darul Aitam, oleh karena itu secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kurikulum yang ada di SMP tersebut terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi menggunakan kurikulum yang dipadukan dengan kurikulum Pondok pesantren. Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi telah ditambah dengan mata pelajaran pesantren yang merupakan ciri khas dari sekolah tersebut. Mata pelajaran tambahan tersebut adalah membaca kitab kuning.

Dilihat dari sisi yang lain siswa SMP Bustanul Makmur juga terdiri dari beraneka ragam budaya, suku dan ras. Namun kebanyakan siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi terdiri dari suku, Jawa Madura, dan Bali ketiga suku ini selalu hidup berdampingan tanpa memperdulikan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing suku tersebut. Selain itu peserta didik SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi juga berasal dari berbagai kalangan sosial yang berbeda di antaranya ada yang berasal dari keluarga petani, buruh, wiraswasta, PNS, dan juga ada yang berasal dari keluarga pamong. Dengan adanya keanekaragaman yang ada di sekolah tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan siswa tersebut.

Fakta lain bahwa Peserta didik SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi tidak semuanya tinggal bersama kedua orang tuanya, karena kondisi kelas ekonomi yang berbeda sehingga menyebabkan peserta didik harus tinggal bersama paman atau bibi, ada yang tinggal bersama nenek atau kakeknya dan ada juga yang tinggal di pesantren. Sehingga pola asuh yang mereka terapkan akan berbeda ketika peserta didik tinggal bersama kedua orang tuanya. Karena banyaknya perbedaan dikalangan peserta didik SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, hal ini akan mudah menyebabkan terjadinya konflik antar siswa. Untuk menghindari masalah atau konflik yang ditimbulkan karena banyaknya berbagai macam perbedaan tersebut maka SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Keragaman yang ada di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, diakui atau tidak akan menimbulkan persoalan apabila tidak dikelola dengan baik, dengan memperhatikan prinsip-prinsip kurikulum yang ada dalam kurikulum 2013, maka Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terintegasi dalam setiap mata pelajaran di SMP Bustanul makmur sudah tampak. Namun tidak semua materi dalam setiap mata pelajaran terdapat nilai-nilai multikultural secara tersurat, namun demikian para pendidik berusaha menjelaskan nilai-nilai multikultural yang tersirat pada setiap pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian maka apakah nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam kurikulum 2013 sudah dipenamankan secara maksimal, atau hanya sebagian kecil saja yang telah dipenamankan? Maka dalam penelitian ini peneliti menganggap penting untuk melakukan sebuah penelitian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh para pemangku kebijakan sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena peneliti berusaha mendeskripsikan tentang Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. Dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan (Sukardi, 2009). Untuk memperoleh data-data yang valid digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi (Hamidi, 2004), Ketiga teknik tersebut akan peneliti laksanakan sesuai dengan kondisi penelitian di lapangan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data (*Data Collection*), Kondensasi data (*Data Kondensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclutions* (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014). Untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan dengan menggunakan derajat kepercayaan (*Kredibilitas*) yang meliputi Triangulasi metode dan Triangulasi sumber.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Penanaman Nilai-nilai Demokrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi**

Penanaman nilai-nilai demokasi pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi yang *pertama* adalah melalui organisasi kesiswaan diwujudkan dengan pemilihan ketua student Council dan pemilihan ketua kelas, *kedua* melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam diwujudkan dengan memberikan pemahaman kepada siswa, serta memberikan tauladan. *Ketiga* memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat diwujudkan setiap siswa diberi kesempatan yang sama tanpa membedakan latar belakang ras, suku, dan budaya untuk bertanya dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa. Pada kurikulum 2013 dan silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan demokratis adalah toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan taat pada peraturn yang berlaku (Zamroni, 2010)

Nilai-nilai demokrasi yang dipenankan di SMP Bustanul Makmur dapat dilihat dari proses pembelajaran di dalam kelas yakni guru menjelaskan materi-materi yang mengandung sikap demokrasi pada mata pelajaran PAI. Selain mengaitkan pada materi-materi PAI, pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung guru juga menanamkan nilai-nilai demokrasi seperti guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang belum paham dengan materi yang disampaikan, guru tidak membedakan antar siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa secara bergantian dan menerima hasil keputusan bersama.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru juga menjelaskan materi materi yang berkaitan dengan multikulturalisme dalam hal ini adalah nilai demokrasi. Adapun materi yang mengandung nilai demokrasi antara lain "kejujuran dan menegakan keadilan". Jadi di dalam hidup ini kita harus saling menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Sebagai makhluk sosial kita harus bisa berbaur dan bisa menerima setiap perbedaan yang ada tanpa saling menyalahkan. Dalam proses pembelajaran di kelas guru juga memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk berpendapat, bertanya tanpa kecuali ketika belum paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Penanaman nilai demokrasi pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi adalah melalui organisasi kesiswaan. Dalam pelaksanaannya organisasi kesiswaan melakukan kegiatan pemilihan ketua SC maupun pemilihan ketua kelas secara demokrasi. ciri dari kehidupan berdemokrasi adalah adanya kebebasan untuk berpendapat, dan memilih. Oleh karena itu dalam kehidupan berdemokrasi harus menjunjung tinggi keragaman pendapat dari masing-masing individu. Sikap menjunjung tinggi setiap perbedaan pendapat dalam kehidupan berdemokrasi ditunjukkan dari adanya nilai menghargai setiap pendapat yang dikemukakan oleh orang lain.

Sebagaimana yang telah diungkap di atas bahwa nilai demokrasi adalah takaran, harga sebuah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berpendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman dalam masyarakat, serta perlakuan yang sama bagi warga Negara. John Dewey dalam Zamroni (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai demokrasi adalah toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku.

Selain itu juga dapat demokrasi dikatakan sebagai pembelajaran peran dan partisipasi seluruh elemen sekolah dalam mengarahkan warga sekolah menuju masyarakat yang toleran terhadap kondisi yang ada. Pendidikan demokrasi akan tumbuh dengan kokohnya jika peserta didik tumbuh dengan kultur dan nilai-nilai budaya demokrasi di antaranya toleransi, bebas mengemukakan pendapat, menghormati pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, percaya diri atau tidak menggantungkan diri kepada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan (Zamroni, 2010)

Generasi yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini, pasalnya siswa siswi yang masih duduk di bangki sekolah seyogyanya akan menjadi pilar penerus bangsa dimasa yang akan datang. Untuk itu maka perlu adanya wadah untuk memberikan pemahaman terhadap penanaman nilai-nilai demokratis wadah yang dimaksud adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Sekolah merupakan salah wadah bagi siswa untuk menimba ilmu atau belajar hidup bermasyarakat yang warganya terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Di dalam sekolah siswa memperoleh pendidikan, pengetahuan, serta tauladan yang bertujuan sebagai pengembang potensi dirinya sehingga kelak mampu hidup berdampingan dengan masyarakat.

Dengan demikian maka proses pendidikan harus sesuai dengan nilai demokrasi sebagaimana yang telah diamanatkan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 4 ayat 1 No. 20 tahun 2003 bahwa, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi adalah pendidikan multikultural. Sebagaimana dijelaskan Ainul Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai setiap perbedaan yang ada secara demokrasi (Yaqin, 2005) Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis. Ainul Yaqin menyimpulkan bahwa makna pendidikan multikultural bertujuan melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kultural" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah

plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2004).

Penanaman nilai nilai demokrasi yang dilakukan di SMP Bustanul makmur Genteng Banyuwangi juga telah mengarah pada panduan kurikulum 2013 sebagaimana tertuang pada Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang penanaman kurikulum pada prinsip kedua, Kebutuhan Kompetensi Masa Depan; kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Penanaman nilai nilai demokrasi yang dilakukan di SMP Bustanul makmur Genteng Banyuwangi juga telah mengarah pada kompetensi kelulusan KI-2 dalam kurikulum 2013 yakni kompetensi sosial.

Penanaman nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul makmur Genteng Banyuwangi juga telah sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana diungkapkan oleh muhaimin bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Muhaimin, 2001).

Menumbuhkan sikap demokratis yang terkandung di dalam kurikulum 2013 terhadap peserta didik tidak bisa dianggap mudah, perlu kerjasama antara semua pihak yang ada di sekolah. Selain itu juga membutuhkan suri tauladan yang dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik mengenai penanaman nilai-nilai demokrasi yang ada pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2013 akan mudah diserap oleh peserta didik dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Penanaman Nilai-nilai Humanis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi**

Penanaman nilai-nilai humanis pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi dilakukan dengan mengajarkan kepedulian sosial terhadap peserta didik melalui program Jumat Amal, *Home Stay* dan Sabtu Bersih. Kemudian sekolah juga melakukan santunan anak yatim, memberikan bantuan kepada warga yang kurang mampu, Berqurban, membantu masyarakat yang terkena bencana Alam. Dan yang terakhir adalah melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni guru PAI dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah, mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan, akikah dan kurban menumbuhkan kepedulian umat dan menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian penanaman nilai humanis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 telah sesuai dengan teori humanis bahwa humanisme merupakan pandangan yang melihat semua manusia sebagai satu untuk tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan kebudayaan, agama yang dianut oleh rasnya serta humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi (Muthahhari, 2002). Sedangkan menurut Hardiman humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia (Hardiman, 2012). Semangat dasar humanisme tampak ada pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonominya sendiri. Menurut pendapat Suseno mengemukakan bahwa "martabat" berarti "derajat" atau pangkat, jadi martabat manusia mengungkapkan apa yang merupakan keluruhan manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain yang ada di bumi (Suseno, Fran, 1992). Lebih lanjut Hardiman mengemukakan bahwa nilai humanis ada 6 yaitu: menghargai pendapat orang lain, kerjasama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong, dan solidaritas (Hardiman, 2012)

Adapun penanaman nilai-nilai humanis pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur adalah dengan cara membangun hubungan sosial antar siswa seperti ketika ada teman yang sakit teman yang lain ikut memperhatikan dan memberikan pertolongan dengan cara dibawa ke ruang UKS, apabila sakitnya bertambah parah maka akan dibawa ke rumah sakit. Selain itu juga memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu dengan cara menarik iuran kepada siswa lain yang lebih mampu. Selain kepedulian kepada teman penanaman nilai humanis juga dilakukan kepada masyarakat seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu dan kepada masyarakat yang terkena bencana seperti bencana banjir desa Alasmalang dan bantuan bencana gempa di Lombok dengan cara turun ke jalan meminta

sumbangan kepada pengendara motor maupun mobil yang sedang lewat. Penanaman nilai humanis yang menjadi rutinitas adalah jum'at amal, *home stay* dan santunan anak yatim.

Dengan demikian penanaman nilai humanis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 telah sesuai dengan teori pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin bahwa, secara formal pendidikan adalah pengajaran, yaitu aktivitas atau upaya yang sadar atau terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial (Muhaimin, 2001). Dengan demikian dalam mendidik sudah selayaknya seorang pendidik selalu mengembangkan peserta didiknya untuk selalu mengembangkan sikap sosial siswa terutama dalam mengembangkan nilai humanis yang ada dalam dirinya.

Sesuai dengan hal tersebut di atas Penanaman nilai humanis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 telah sesuai dengan teori Pendidikan multicultural, adalah pendidikan mengenai keragaman budaya artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan kemudian mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok (Mahfud, 2014).

Menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai setiap perbedaan dan heterogenitas secara humanistik (Yaqin, 2005). Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap humanis. humanis adalah sesuatu penghargaan atau sesuatu yang berharga tentang suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik.

Penanaman nilai-nilai humanis pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi juga telah mengarah pada paduan kurikulum 2013 sebagaimana tertuang pada Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang penanaman kurikulum pada prinsip kedua, Kebutuhan Kompetensi Masa Depan; kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup

dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Pada prinsip *kedelapan*, Agama; kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Prinsip *kesembilan*, Dinamika Perkembangan Global; Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain. Prinsip *kesepluluh*, Persatuan Nasional dan nilai-nilai Kebangsaan; kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat kutuhan bangsa dalam wilayah NKRI. Prinsip *kesebelas*, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat; kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Selain itu juga telah sesuai dengan kompetensi kelulusan pada KI-2 tentang hubungan sosial.

Selanjutnya penanaman pendidikan multikultural yang dilakukan juga sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Muhaimin, 2001). Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai humanis, keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya.

Melalui berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah mulai dari proses pembelajaran sampai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah dihaapkan peserta didik SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi mampu mengaplikasikan nilai-nilai humanis ke dalam kehidupan masyarakat.

### **3. Penanaman Nilai-nilai Plural pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi**

Penanaman nilai-nilai pluralis pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi diwujudkan *pertama* melalui proses

kegiatan kesiswaan dan program keagamaan, kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa memperdulikan setiap perbedaan yang dimiliki oleh siswa. *Kedua* melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan di dalam kelas. Adapun cara yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralis yang terkandung dalam kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran agama Islam. Ketiga melalui melalui program ekstrakurikuler. Dalam program ini siswa diberi kebebasan untuk memilih program yang sesuai dengan bakat dan minat yang dipilihnya tanpa membedakan berdasarkan suku, ras, budaya dan bahasa yang berbeda tetapi tetap diperbolehkan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang diminati. *Keempat* memberi suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa Pluralisme merupakan suatu kondisi dimana segala ragam corak dan warna terhimpun dengan segala perbedaan yang ada. Kondisi perbedaan yang ada tidak ingin dilebur menjadi satu ragam baru melainkan dibiarkan untuk memperkaya dinamika ragam yang ada. Menurut Alwi Shihab bahwa dalam pluralisme sikap yang penting untuk diterapkan adalah tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan namun juga keterlibatan aktif dalam kemajemukan tersebut. Keterlibatan tersebut ditunjukkan melalui sikap interaktif secara positif dalam lingkungan yang majemuk, tidak melakukan klaim kepemilikan tunggal (*monopoli*) atas suatu kebenaran dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada (Shihab, 1997).

Proses penanaman yang dilakukan di SMP Busnul makmur telah sesuai dengan nilai-nilai pluralis yang terdapat dalam pendidikan multikultural, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mahfud bahwa Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan kemudian mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter (Mahfud, 2014). Lebih lanjut Ainul Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas. Dengan demikian siswa Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi telah menanamkan pendidikan multicultural secara nyata.

Penanaman nilai-nilai pluralis pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi juga telah mengarah pada paduan kurikulum 2013 sebagaimana tertuang pada Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang penanaman kurikulum pada prinsip kedua, Kebutuhan

Kompetensi Masa Depan; kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Pada prinsip *kedelapan*, Agama; kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Prinsip *kesebelas*, Persatuan Nasional dan nilai-nilai Kebangsaan; kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat ketahanan bangsa dalam wilayah NKRI. Prinsip *kesebelas*, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat; kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

Selanjutnya penanaman pendidikan multikultural yang dilakukan juga sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”(Muhaimin, 2001). Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai plural, keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik dalam beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Penanaman nilai-nilai Demokrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi dilakukan melalui *pertama* organisasi kesiswaan diwujudkan dengan pemilihan ketua student Council dan pemilihan ketua kelas, *kedua* melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam diwujudkan dengan memberikan pemahaman kepada siswa, serta memberikan tauladan. *Ketiga* memberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapat.
2. Penanaman nilai-nilai Humanis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng

Banyuwangi dilakukan melalui *pertama* Mengajarkan kepedulian sosial melalui Jumat Amal, *Home Stay*, Sabtu Bersih, Santunan Anak Yatim, Membantu warga yang kurang mampu dan warga yang terkena musibah, *Kedua* melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam yakni guru dituntut memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya, berbuat baik kepada sesama manusia dan berlaku adil.

3. Penanaman nilai-nilai Pluralis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi dilakukan melalui *pertama* dengan cara melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keagamaan tanpa membedakan antar siswa, *Kedua* melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam yakni guru dituntut memberikan pemahaman kepada peserta didik *Ketiga* Guru menjadi tauladan/ contoh bagi siswa.

### Daftar Rujukan

- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hardiman, F. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: KPG.
- Hermansyah, P. (2015). *Pendidikan Multikultural dalam kurikulum 2013 (Implementasi pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja)/ke-Nahdlatul Ulama-an (ke-NU-an) Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA. (2013). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 81A TAHUN 2013 TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM*. Jakarta.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muthahhari, M. (2002). *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.
- Shihab, A. (1997). *Islam Inklusif*. Bandung: MIZAN.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suseno, Fran, M. (1992). *Berfilsafat dari Konstek*. Jakarta: Gramedia.

Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Jakarta.

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. 2005: Pilar Media.

Zamroni. (2010). *Pendidikan Untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf Plubizing.